

Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka: *Systematic Literature Review*

Fitriyani Juma, Esti Swatika Sari, Sudiat

Universitas Negeri Yogyakarta

fitriyanijuma.2025@student.uny.ac.id

Article History:

Received: 24 Mei 2026

Accepted: 24 Juni 2026

Published: 03 Agustus 2026

Kata Kunci:

Asesmen formatif,
pembelajaran Bahasa
Indonesia, Kurikulum
Merdeka, systematic
literature review.

Keywords:

formative assessment,
Indonesian language
learning, Merdeka

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen formatif sebagai komponen utama dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, praktik pelaksanaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menunjukkan variasi dan tantangan yang memerlukan kajian lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konseptualisasi, praktik implementasi, serta tantangan asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian dilakukan dengan menelaah artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang 2019-2025 dengan seleksi berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup relevansi topik, kesesuaian konteks Kurikulum Merdeka, dan fokus pada asesmen formatif. Sebanyak sepuluh artikel terpilih dianalisis secara komprehensif untuk

mengidentifikasi pola, temuan utama, dan kesenjangan penelitian. Hasil SLR menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi membaca, menulis, menyimak, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Integrasi asesmen formatif dalam bahan ajar dan praktik pengajaran terbukti meningkatkan kualitas umpan balik, mendukung pembelajaran berdiferensiasi, dan memperkuat pemantauan perkembangan belajar. Namun demikian, hambatan seperti keterbatasan kompetensi guru, keterbatasan instrumen asesmen, dan rendahnya pemanfaatan data asesmen masih menghambat implementasi optimal. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru, penyediaan bahan ajar yang terintegrasi asesmen formatif, serta dukungan kebijakan yang lebih sistematis. Temuan SLR ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti dalam merancang strategi asesmen formatif yang lebih efektif dan kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum positions formative assessment as a key component in supporting student-centered learning. However, its practical application in Indonesian language instruction still exhibits variability and challenges that require deeper investigation. This study aims to analyze the conceptualization, implementation practices, and obstacles of formative assessment in Indonesian language learning through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The review was conducted by examining scholarly articles published between 2019 and 2025, selected based on inclusion criteria covering topic relevance, alignment with the Merdeka Curriculum context, and focus on formative assessment. Ten eligible articles were analyzed comprehensively to identify patterns, core findings, and research gaps. The results reveal that formative assessment contributes significantly to the development of students' literacy skills- reading, writing, listening as well as critical thinking. The integration of formative assessment within learning materials and instructional practices enhances the quality of feedback, supports differentiated instruction, and strengthens the monitoring of learning progress. Nevertheless, challenges such as limited teacher competency, inadequate assessment instruments, and low utilization of assessment data continue to hinder optimal implementation. This study underscores the need for teacher capacity building, the provision of learning materials that embed formative assessment, and more systematic policy support. The findings of this SLR are expected to serve as a reference for teachers, curriculum developers, and researchers in designing more effective and contextually relevant formative assessment strategies in Indonesian language learning within the Merdeka Curriculum framework.

Citation: Juma, F., Sari, E. S. & Sudiati (2026). Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka: Systematic Literature Review. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*. 7(1), 58-72. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v7i1.13930>

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki kontribusi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan global. Dalam konteks reformasi pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya untuk memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel, otonom, dan berfokus pada peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara konsep kurikulum yang ideal dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Faktor seperti kesiapan guru, variasi sumber belajar, hingga perbedaan pemahaman antar sekolah menjadi tantangan yang memengaruhi keterlaksanaan kurikulum secara konsisten.

Salah satu komponen yang mengalami pergeseran paradigma dalam Kurikulum Merdeka adalah asesmen. Kurikulum ini menempatkan asesmen tidak hanya sebagai alat untuk mengukur capaian akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berfungsi mendukung perkembangan kompetensi siswa. Melalui penerapan asesmen formatif, guru diharapkan dapat memantau perkembangan belajar secara berkelanjutan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Kemdikbudristek, 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa asesmen merupakan mekanisme untuk membangun proses belajar, bukan sekadar alat evaluasi akhir.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen formatif memegang peranan sentral karena mata pelajaran ini mencakup kompetensi literasi yang kompleks baik dalam ranah reseptif (membaca, menyimak) maupun produktif (menulis, berbicara). Dengan memanfaatkan berbagai strategi seperti umpan balik langsung, penilaian diri, penilaian teman sebaya, diskusi terstruktur, portofolio, atau konferensi pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi berbagai hambatan belajar siswa secara berkelanjutan, sehingga dapat merancang intervensi instruksional yang tepat sasaran. Strategi-strategi tersebut, misalnya observasi kinerja, portofolio, dan refleksi, terbukti efektif ketika dihubungkan langsung dengan Tujuan Pembelajaran (Darwin dkk., 2023).

Namun, pelaksanaan asesmen formatif ternyata masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang valid, mengintegrasikan asesmen dalam alur pembelajaran, memberikan umpan balik yang personal dan tepat waktu, serta memanfaatkan data asesmen untuk perbaikan instruksional secara berkelanjutan (Muktamar dkk, 2023). Tantangan ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma asesmen membutuhkan pemahaman konseptual yang kuat, kemampuan pedagogis yang memadai, dan kesiapan guru untuk melakukan adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada proses.

Dalam situasi tersebut, kajian literatur yang sistematis menjadi penting dilakukan. *Systematic Literature Review* (SLR) menyediakan prosedur yang terstruktur, transparan, dan komprehensif untuk mengidentifikasi serta mensintesis berbagai penelitian yang relevan (Febrianti, 2024). Melalui SLR,

peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana asesmen formatif dipahami, diterapkan, serta tantangan-tantangan apa saja yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Kajian ini juga memungkinkan pemetaan tren penelitian serta identifikasi celah yang perlu diteliti lebih lanjut.

Lebih jauh lagi, penerapan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari perubahan orientasi pendidikan menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam pendekatan ini, asesmen tidak hanya berperan sebagai mekanisme verifikasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran metakognitif siswa, memperkuat literasi kritis, dan memfasilitasi penggunaan bahasa dalam konteks autentik.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana persepsi dan kesiapan guru Bahasa Indonesia terhadap pelaksanaan asesmen formatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka? (2) Bagaimana asesmen formatif diintegrasikan ke dalam bahan ajar dan modul pembelajaran Bahasa Indonesia? (3) Sejauh mana efektivitas asesmen formatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan motivasi belajar siswa? dan (4) Bagaimana keterkaitan asesmen formatif dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka? Melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, keempat pertanyaan tersebut ditelaah secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konseptualisasi, praktik implementasi, serta tantangan asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan yang terstruktur dan berbasis bukti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur ilmiah yang membahas implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kerangka Kurikulum Merdeka. SLR dipilih karena menawarkan prosedur yang ketat, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga memungkinkan peneliti menilai kualitas dan relevansi temuan-temuan sebelumnya secara objektif serta memastikan bahwa analisis yang dihasilkan memiliki landasan empiris yang kuat.

Proses SLR dimulai dengan tahap eksplorasi awal menggunakan portal visualisasi *Open Knowledge Maps* untuk memetakan bidang kajian, mengidentifikasi kluster penelitian, serta menemukan celah penelitian yang belum banyak ditelaah. Tahap ini memperkaya penentuan kata kunci dan memperkuat strategi penelusuran sistematis pada dua basis data ilmiah, yaitu Google Scholar dan Emerald Insight. Pencarian dilakukan pada 25 Oktober 2025, menggunakan kombinasi kata kunci "asesmen formatif" AND "Kurikulum Merdeka" AND "Bahasa Indonesia", yang diterapkan pada kolom judul, abstrak, dan kata kunci artikel. Pencarian dibatasi pada rentang tahun publikasi 2019–2025, tanpa pembatasan bahasa artikel.

Studi-studi yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi berikut. Kriteria inklusi: (1) artikel jurnal atau prosiding ilmiah; (2) membahas asesmen formatif, Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran Bahasa Indonesia secara bersamaan; (3) merupakan hasil penelitian empiris (memiliki

data lapangan, bukan opini atau kajian teori semata); (4) dipublikasikan dalam rentang tahun 2019–2025. Kriteria eksklusi: (1) skripsi, tesis, disertasi, dan buku; (2) artikel yang tidak membahas ketiga topik tersebut secara bersamaan; (3) artikel berupa opini, editorial, atau kajian teori tanpa data empiris.

Berdasarkan proses pencarian dan penyaringan tersebut, serta dilanjutkan dengan penilaian kualitas menggunakan standar evaluasi artikel ilmiah, terpilih 10 artikel jurnal dan prosiding yang memenuhi seluruh kriteria dan memiliki keterkaitan substansial dengan topik penelitian. Keseluruhan proses ini menghasilkan sintesis komprehensif yang tidak hanya memetakan kecenderungan penelitian, tetapi juga mengungkap tantangan, efektivitas, serta peluang penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di bawah implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Hasil dan Pembahasan

Tinjauan sistematis terhadap literatur mengidentifikasi 10 publikasi yang memenuhi kriteria inklusi dan memiliki relevansi substansial dengan topik asesmen formatif dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia pada Kerangka Kurikulum Merdeka. Setiap publikasi yang terpilih dianalisis secara mendalam berdasarkan metodologi penelitian, fokus kajian asesmen formatif, konteks implementasi pembelajaran, serta temuan empiris yang dihasilkan. Sintesis komprehensif dari keseluruhan studi tersebut disajikan pada Tabel 1, yang berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kecenderungan penelitian, kontribusi ilmiah, serta celah pengetahuan yang masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

Tabel 1. Karakteristik dan Temuan Kunci Literatur Terkait Asesmen

Formatif Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka				
No	Penulis (Tahun)	Metode	Pengembangan /penerapan	Temuan
1.	Pohan (2025)	Research and Development (R&D) Menggunakan model plomp (studi pendahuluan, perancangan, prototipe, evaluasi. Data dikumpulkan melalui angket validasi, tes, lembar observasi, dan dokumen, lalu dianalisis secara deskriptif.	Mengembangkan model penilaian formatif berbasis online untuk pembelajaran bahasa Indonesia SMA. Produk yang dikembangkan meliputi: buku guru, buku model penilaian, instrumen, dan contoh penerapan pada kelas daring.	Model penilaian formatif dinyatakan sangat valid (91,11%), sangat praktis (92,37%), dan sangat efektif berdasarkan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dibanding kontrol. Model mempermudah guru menilai proses dan hasil belajar serta meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa. Penilaian formatif online terbukti meningkatkan keterampilan berbahasa siswa (menyimak, berbicara, membaca, menulis). Selain itu, model ini menggeser praktik penilaian dari pendekatan tradisional menuju penilaian digital transformatif, relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.
2.	Saleh,	Metode	Menganalisis	Asesmen formatif

	Akbar & Rahman (2024)	kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas atas insial “s” di SDN Karang Anyar. Analisis dilakukan berdasarkan temuan lapangan mengenai pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	penerapan asesmen formatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD. Fokus pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan menggunakan instrumen asesmen formatif seperti tugas menulis, kuis, observasi kelas, diskusi kelompok, jurnal belajar, presentasi, dan lembar kerja.	dilaksanakan secara terpadu dalam proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik segera. Guru menyesuaikan instrumen asesmen dengan kompetensi, elemen materi Bahasa Indonesia (menyimak, membaca, berbicara, menulis), dan gaya belajar siswa. Siswa menunjukkan partisipasi beragam, dipengaruhi desain pembelajaran. Hambatan berupa keterbatasan waktu, kesiapan siswa, kemampuan guru lansia dalam teknologi, dan perbedaan kebutuhan belajar. Solusi dilakukan melalui pemanfaatan teknologi (gadget, platform interaktif) serta kolaborasi antar-guru. Hasil asesmen digunakan untuk evaluasi, refleksi, dan penyusunan pembelajaran berikutnya. Guru menjadi kunci keberhasilan asesmen formatif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman Siswa.
3.	Fitrah, Wajdi, Asrinan, Putri, Setiawan, Safrionio & Ruslan (2025)	Kualitatif, Studi Kasus. Penelitian dilakukan selama Agustus-Oktober pada guru fasilitator SMP yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, analisis dokumen, dan divalidasi menggunakan triangulasi. Analisis data	Menjelaskan praktik asesmen formatif pada Kurikulum Merdeka di SMP. Fokus kajian meliputi integrasi asesmen formatif, aktivitas asesmen di kelas, jenis umpan balik guru, respons siswa, kesinambungan asesmen, partisipasi siswa, strategi guru, desain pertanyaan formatif berbasis konteks lokal, penggunaan data asesmen, dan tantangan	Guru menggunakan beragam metode asesmen formatif seperti observasi, kuis, tes tulis, tanya jawab, penugasan, asesmen kinerja, portofolio, dan kuesioner. Umpan balik diberikan melalui evaluasi perasaan siswa, refleksi materi, analisis hasil tes, dan apresiasi. Siswa menunjukkan respons positif, termasuk motivasi meningkat, partisipasi aktif, serta penerimaan umpan balik. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan dan digunakan guru untuk memodifikasi pembelajaran, merancang pembelajaran diferensiasi, serta menganalisis kesenjangan belajar. Guru juga merancang soal formatif berbasis konteks lokal dan kearifan budaya. Tantangan yang dihadapi meliputi kesulitan menyusun

		mengikuti langkah <i>collection</i> , <i>condensation</i> , <i>data display</i> , dan <i>conclusion drawing</i> .	implementas	soal, menentukan format asesmen, analisis data asesmen, kurangnya kreativitas guru, serta kesulitan memilih asesmen yang tepat. Rekomendasi guru mencakup penggunaan asesmen formatif secara rutin, penyediaan umpan balik konstruktif, keterlibatan siswa, peningkatan kompetensi profesional, pemanfaatan data asesmen, dan keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, praktik asesmen formatif terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka
4.	Try Githa & Putrayasa (2025)	Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka yang dikumpulkan melalui penelaahan jurnal, buku, dan laporan penelitian relevan terkait asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka. Analisis dilakukan menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi pola dan temuan dalam literature.	Menganalisis implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka, termasuk fungsi umpan balik, penyesuaian strategi mengajar guru, instrumen asesmen formatif (tes berpikir kritis, lembar kerja, portofolio, soal interaktif), serta tantangan dan rekomendasi implementasi.	Asesmen formatif meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, menulis), dan motivasi belajar siswa. Umpan balik spesifik memungkinkan siswa memperbaiki keterampilan secara tepat waktu. Guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu, instrumen beragam (LKS, portofolio, soal interaktif) membuat asesmen lebih adaptif. Tantangan yaitu keterbatasan waktu guru, kurangnya pelatihan, dan kesulitan memberikan umpan balik yang mendalam. Rekomendasinya yaitu mengalokasikan waktu lebih besar, pelatihan guru, penggunaan aplikasi digital, dan pengembangan instrumen asesmen yang lebih efisien
5.	Githa & Putrayasa (2025)	Deskriptif kualitatif (studi	Mengeksplorasi implementasi asesmen formatif	Asesmen formatif memberikan dampak positif signifikan terhadap pemahaman konsep

		pustaka). Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian empiris terkait asesmen formatif. Analisis dilakukan melalui analisis konten untuk menemukan pola, kecenderungan, dan konsep utama.	dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Kajian menyoroti peran asesmen formatif, jenis instrumen yang digunakan, dampak terhadap keterampilan berbahasa, serta faktor pendukung dan hambatan implementasi	dan keterampilan berbahasa siswa. Guru menggunakan asesmen formatif untuk memberikan umpan balik spesifik yang membantu siswa memperbaiki pemahaman membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Guru dapat memodifikasi metode pengajaran berdasarkan hasil asesmen sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan selaras dengan kebutuhan siswa. Asesmen formatif meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, karena mereka memperoleh umpan balik yang konstruktif dan kesempatan memperbaiki diri. Instrumen yang digunakan meliputi tes berpikir kritis, lembar kerja, portofolio, dan latihan interaktif. Hambatan implementasi utama meliputi keterbatasan waktu guru, kurangnya pelatihan asesmen formatif dan kesulitan memberikan umpan balik personal pada kelas besar. Rekomendasi mencakup pengurangan beban kelas, pelatihan rutin bagi guru, dan pengembangan media digital asesmen untuk mendukung efektivitas. Secara keseluruhan, asesmen formatif terbukti memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.
6.	Sari, Nasution & Caniago (2025)	Kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, termasuk	Mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fokus kajian mencakup penyusunan CP,	Implementasi Kurikulum Merdeka dinilai berjalan baik dan berdampak positif pada partisipasi serta pemahaman siswa. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara mandiri dan kolaboratif melalui penyusunan CP, ATP, dan modul ajar yang terstruktur. Dalam pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran aktif berbasis inkuiri dan make

		guru Bahasa Indonesia, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan siswa. Analisis data mengikuti model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas.	ATP, modul ajar, strategi pembelajaran aktif (inkuiri, make a match), pemanfaatan media digital, serta penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.	a match, didukung media digital seperti proyektor dan video. Asesmen dilakukan secara komprehensif, yaitu diagnostik untuk memetakan kesiapan belajar formatif untuk memantau proses, dan sumatif untuk mengukur pencapaian. Analisis data menunjukkan asesmen formatif lebih dominan digunakan (9 kali) dibandingkan sumatif dan diagnostik, menandakan pergeseran ke arah evaluasi berkelanjutan. Tantangan utama adalah penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila dan keterbatasan waktu guru. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka meningkatkan fleksibilitas, partisipasi siswa, dan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, namun memerlukan penguatan pelatihan guru dan dukungan ekosistem sekolah.
7.	Darwin, Boeriswati & Murtadho (2023)	Penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui buku artikel, jurnal, dan hasil penelitian relevan mengenai asesmen pembelajaran bahasa pada kurikulum. Analisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk memetakan konsep,	Mengkaji jenis-jenis asesmen pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka pada siswa SMA, khususnya asesmen pada keterampilan menyimak teks narasi. Fokus pada tiga jenis asesmen yaitu asesmen formatif, asesmen sumatif, dan asesmen autentik, serta penerapannya dalam kelas bahasa Indonesia.	Asesmen pembelajaran bahasa dalam kurikulum merdeka terdiri dari tiga jenis utama yaitu satu asesmen formatif yang bertujuan memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan siswa, serta menyediakan umpan balik bagi siswa dan guru. Contoh praktik, pertanyaan awal kelas, refleksi, diskusi hasil percobaan, penilaian diri dan antarteman. Kedua asesmen sumatif yaitu menilai capaian tujuan pembelajaran/ CP sebagai dasar kenaikan kelas atau kelulusan. Dapat berupa tes, observasi, proyek, performa, dan portofolio. Dan ketiga asesmen autentik yaitu mengukur kemampuan siswa memecahkan masalah nyata melalui asesmen kinerja, portofolio, dan asesmen diri.

		kategori asesmen, dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.		Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen ini membantu guru memetakan pengembangan siswa, memberi umpan balik bermakna serta meningkatkan kualitas pembelajaran kontekstual dan holistik. Keseluruhan asesmen ini membantu guru memetakan perkembangan siswa, memberi umpan balik bermakna, serta meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dalam kurikulum merdeka.
8.	Muh. Fitrah, Muhamad Wajdi, Asrinan, Rukiana Novianti Putri, Caly Setiawan, Anastasia Safrionu & Ruslan (2025)	Penelitian kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen, kemudian divalidasi dengan triangulasi. Peserta terdiri dari 10 guru fasilitator SMP yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Analisis data menggunakan model Huberman & Saldana (koleksi-kondensasi-display-verifikasi).	Mengungkap implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran SMP pada Kurikulum Merdeka, mencakup: integrasi asesmen formatif, aktivitas formatif di kelas, strategi umpan balik, respons siswa, keberlanjutan asesmen, desain soal berbasis konteks lokal, penggunaan data asesmen, serta tantangan dan rekomendasi guru.	Guru menggunakan berbagai metode asesmen formatif: observasi, kuis, angket, tes tertulis, tanya jawab, penugasan, asesmen kinerja, portofolio, dan umpan balik. Umpan balik mencakup perasaan siswa, refleksi materi, evaluasi tes, dan penghargaan. Siswa merespons positif dengan meningkatnya motivasi, partisipasi, dan rasa puas. Asesmen formatif berkelanjutan memperbaiki kegiatan pembelajaran, mendorong self-assessment dan peer-assessment. Guru merancang soal yang relevan dengan budaya lokal dan nilai daerah. Data asesmen digunakan untuk remedial, perbaikan RPP, diferensiasi pembelajaran, dan dasar asesmen sumatif. Tantangan: kesulitan merancang instrumen, analisis format, kreativitas guru, pemilihan asesmen kreatif, dan zona nyaman guru. Rekomendasi: pelaksanaan rutin, melibatkan siswa, penggunaan metode variatif, umpan balik konstruktif, kompetensi profesional, respons terhadap kebutuhan siswa, dan keterlibatan orang tua.
9.	Wiryatej	Deskriptif	Mengkaji strategi	Perencanaan asesmen

	a & Hartati (2023)	kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 8 Surakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen (modul ajar & perangkat asesmen), dan catatan lapangan. Sampel ditentukan secara purposive. Validitas menggunakan triangulasi sumber dan teori. Analisis data memakai interactive model analysis (Miles & Huberman): pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan	guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengatasi hambatan asesmen pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dalam Kurikulum Merdeka. Fokus kajian meliputi perencanaan asesmen (memahami CP, menyusun modul ajar, merancang instrumen), pelaksanaan asesmen diagnostik-formatif-sumatif, serta kendala asesmen dan cara mengatasinya	dilakukan melalui dua langkah utama: (1) memahami capaian pembelajaran, dan (2) menyusun perangkat asesmen dalam modul ajar yang memuat LKPD, pertanyaan pemantik, dan instrumen penilaian. Namun, perencanaan masih belum optimal karena guru belum mampu meninjau kebutuhan individual peserta didik. Pelaksanaan asesmen meliputi asesmen diagnostik (melihat kesiapan siswa melalui apersepsi dan pertanyaan pemantik), asesmen formatif (observasi kinerja dan sikap mental siswa selama penyelesaian LKPD), serta asesmen sumatif (penilaian akhir berbasis LKPD). Instrumen asesmen sumatif belum lengkap karena tidak disertai rubrik dan skala penilaian. Hambatan utama mencakup kurangnya pemahaman guru terhadap asesmen Kurikulum Merdeka, keterbatasan panduan baku, alokasi waktu yang tidak memadai, serta beban kelas yang besar. Guru mengatasi hambatan melalui diskusi internal dan eksternal (FGD) untuk menemukan format asesmen yang tepat. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa asesmen terlaksana, namun belum optimal dan membutuhkan penguatan kompetensi asesmen guru.
10.	Aulia, Sulistiawan, Wagiran, & Naryatmojo (2024)	Deskriptif kualitatif. Sumber data berupa tiga modul ajar Bahasa Indonesia kelas VII materi teks deskripsi (SMPN 5	Merekonstruksi asesmen formatif pada soal dan rubrik penilaian dalam modul ajar teks deskripsi Kurikulum Merdeka. Fokus kajian meliputi: kesesuaian butir soal dengan	Rekonstruksi asesmen formatif terbukti meningkatkan efektivitas penilaian siswa dan keselarasan instrumen dengan tujuan pembelajaran. Temuan utama menunjukkan adanya kelemahan pada soal dan rubrik sebelum rekonstruksi, seperti: (1) ketidaktepatan tingkat kognitif, (2) rumusan soal kurang komunikatif, (3)

		Bantan, MTS Miftahul Ulum Bantan, SMPN 6 Bantan). Data berupa butir soal dan rubrik penilaian. Teknik pengumpulan data menggunakan baca-catat, sedangkan analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	tujuan pembelajaran, tingkat kognitif, struktur teks deskripsi, ketepatan bahasa soal, kesesuaian rubrik, serta relevansi instrumen penilaian terhadap standar penilaian Kurikulum Merdeka.	rubrik terlalu umum dan tidak spesifik, (4) aspek penilaian tidak sesuai dengan indikator pembelajaran, dan (5) ketidaksesuaian antara butir soal dan rubrik. Rekonstruksi dilakukan melalui perbaikan struktur soal, penyederhanaan bahasa, penyesuaian level kognitif (C1-C4), serta penambahan kriteria penilaian dalam rubrik. Rubrik baru menjadi lebih rinci, objektif, dan terukur, mencakup aspek identifikasi kata sulit, makna kata, pemahaman objek deskripsi, deskripsi rinci, dan tujuan teks. Instrumen rekonstruksi membuat penilaian lebih akurat dan memberikan umpan balik lebih kuat bagi siswa. Secara keseluruhan, rekonstruksi asesmen formatif menjadikan proses evaluasi lebih berkualitas dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis serta memahami teks deskripsi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.
--	--	--	---	--

1. Perspektif Guru terhadap Asesmen Kurikulum Merdeka

Beberapa studi memberikan gambaran komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, dan kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan asesmen formatif di bawah kerangka Kurikulum Merdeka. Studi oleh Wiryateja & Hartati (2023) menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya asesmen formatif sebagai sarana pemantauan proses belajar, tetapi implementasinya masih mengalami sejumlah kendala. Guru mengakui bahwa asesmen formatif idealnya harus direncanakan melalui pemahaman CP, penyusunan modul ajar, dan perancangan instrumen yang sesuai kebutuhan, namun pada praktiknya mereka masih kesulitan meninjau kebutuhan individual siswa dan merancang instrumen asesmen yang lengkap.

Penelitian Sari, Nasution & Caniago (2025) juga mengonfirmasi bahwa guru memandang asesmen formatif sebagai komponen penting dalam siklus pembelajaran. Dalam implementasinya, guru menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, namun asesmen formatif lebih dominan digunakan untuk memetakan perkembangan belajar. Guru memanfaatkan asesmen formatif sebagai dasar perbaikan pembelajaran, menentukan diferensiasi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran aktif.

Sementara itu, dua penelitian studi kasus besar oleh Fitrah dkk. (2025) dan Muh. Fitrah dkk. (2025) menegaskan bahwa guru-guru SMP melihat asesmen formatif sebagai proses berkelanjutan yang memberi dampak langsung terhadap partisipasi siswa. Guru merasa asesmen formatif memungkinkan mereka memahami emosi, kesiapan, dan perkembangan siswa secara lebih mendalam. Namun, kendala signifikan muncul pada kurangnya kemampuan merancang instrumen, ketidakpastian format asesmen, dan keterbatasan kreativitas.

Dari seluruh studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki persepsi positif dan kesadaran kuat mengenai urgensi asesmen formatif, namun masih memerlukan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kompetensi asesmen, terutama terkait desain instrumen, analisis data asesmen, dan pemberian umpan balik berkualitas.

2. Implikasi bahan ajar yang mengintegrasikan asesmen formatif

Studi dalam SLR ini juga menemukan adanya kecenderungan kuat terhadap pengintegrasian asesmen formatif dalam bahan ajar dan modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Penelitian Aulia, Sulistiawan, Wagiran & Naryatmojo (2024) secara spesifik merekonstruksi asesmen formatif dalam modul ajar teks deskripsi. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen asesmen awal dalam modul ajar masih belum akurat, tidak selaras dengan tujuan pembelajaran, dan kurang komunikatif. Setelah rekonstruksi, instrumen menjadi lebih terstruktur, rinci, terukur, serta mampu memberikan umpan balik yang lebih bermakna bagi siswa.

Selaras dengan temuan tersebut, penelitian Pohan (2025) melakukan pengembangan model asesmen formatif berbasis daring sebagai bagian dari perangkat ajar. Produk yang dihasilkan buku guru, model penilaian, instrumen, dan contoh penerapan menunjukkan tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi asesmen formatif ke dalam perangkat ajar berbasis digital mampu meningkatkan kemudahan guru dalam menilai dan meningkatkan motivasi siswa.

Kontribusi penting lainnya muncul dari studi pustaka Githa & Putrayasa (2025) dan Try Githa & Putrayasa (2025) yang menganalisis berbagai instrumen asesmen formatif, seperti portofolio, tes berpikir kritis, LKPD interaktif, serta lembar kerja digital. Studi-studi ini menunjukkan bahwa instrumentasi yang relevan, variatif, dan terhubung langsung dengan tujuan pembelajaran mampu membuat asesmen lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa bahan ajar yang mengintegrasikan asesmen formatif memiliki dampak langsung pada peningkatan kualitas evaluasi, keterampilan berbahasa, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Namun, masih terdapat tantangan terkait kemampuan guru dalam merancang instrumen dan keselarasan instrumen dengan CP dan Tujuan Pembelajaran.

3. Efektivitas dan Penerapan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Literatur yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Studi empiris oleh Pohan (2025) menunjukkan bahwa asesmen formatif berbasis online mampu meningkatkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, sekaligus menaikkan motivasi dan kemandirian siswa. Hasil ini diperkuat oleh temuan Fitrah dkk. (2025) yang mendokumentasikan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa ketika asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan dengan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, asesmen formatif terbukti membantu guru dalam:

- 1) memodifikasi pembelajaran secara real-time,
- 2) merancang pembelajaran berdiferensiasi,
- 3) mengidentifikasi kesenjangan belajar,
- 4) menyesuaikan instruksi berbasis konteks lokal dan budaya.

Setiap studi dalam SLR ini menegaskan bahwa umpan balik adalah kunci efektivitas asesmen formatif. Guru yang memberikan umpan balik spesifik, segera, dan bermakna menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi, pemahaman konsep, dan keterampilan berbahasa siswa (Githa & Putrayasa, 2025).

Di tingkat SD, studi oleh Saleh, Akbar & Rahman (2024) menemukan bahwa asesmen formatif meningkatkan motivasi dan pemahaman literasi, meskipun pelaksanaannya terhambat oleh kesiapan teknologi dan perbedaan gaya belajar. Pada tingkat SMA dan SMP, asesmen formatif lebih menonjol dalam bentuk observasi kinerja, portofolio, refleksi, dan tes formatif yang dihubungkan langsung dengan Tujuan Pembelajaran (Darwin, Boeriswati & Murtadho, 2023).

Dengan mengintegrasikan hasil seluruh penelitian, dapat disimpulkan bahwa asesmen formatif sangat efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena:

- 1) Meningkatkan partisipasi dan motivasi,
- 2) Memperbaiki kemampuan berbahasa siswa,
- 3) memperkuat interaksi guru-siswa melalui umpan balik,
- 4) memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual,
- 5) membantu guru mencapai CP secara sistematis.

Namun demikian, efektivitas penerapan asesmen formatif masih bergantung pada kompetensi guru, kualitas instrumen, dan dukungan satuan pendidikan, termasuk pelatihan, manajemen waktu, serta ekosistem pembelajaran digital.

4. Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka

Studi-studi yang dianalisis menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki keterkaitan yang sangat erat dan esensial dengan Kurikulum Merdeka, terutama karena kurikulum ini menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pemantauan proses belajar secara berkelanjutan, pemberian umpan balik

bermakna, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Meskipun guru memahami urgensi asesmen formatif, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti kesulitan merancang instrumen, menentukan tingkat kognitif, menyusun rubrik, mengelola waktu, dan memanfaatkan teknologi. Namun, inovasi mulai terlihat dalam pengembangan perangkat ajar dan rekonstruksi instrumen asesmen, yang sejalan dengan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Melalui tes formatif, portofolio, refleksi, dan instrumen berbasis konteks lokal, asesmen formatif berpotensi memperkuat pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) dan literasi bahasa. Meskipun belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji asesmen formatif dalam konteks Kurikulum Merdeka, tren literatur mengindikasikan bahwa asesmen formatif merupakan komponen kunci bagi keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum ini.

C. Simpulan

Systematic Literature Review ini menunjukkan bahwa asesmen formatif berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Asesmen formatif tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga untuk memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapannya dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, motivasi, dan partisipasi siswa.

Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, terutama dalam penyusunan instrumen, keterbatasan waktu pemberian umpan balik, pemanfaatan teknologi, serta ketidakmerataan pelatihan guru. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengaitkan asesmen formatif dengan Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Profil Pelajar Pancasila masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, penyediaan perangkat asesmen yang terstandar, serta penelitian empiris dan longitudinal. Secara keseluruhan, asesmen formatif merupakan komponen esensial untuk mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif, reflektif, dan bermakna.

Referensi

- Aulia, R., Sulistiawan, M. J., Wagiran, W., & Naryatmojo, D. L. (2024). *Rekontruksi asesmen formatif modul ajar teks deskripsi bagi siswa SMP di era Merdeka Belajar*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(1), 257–267. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3188>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). *Asesmen pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25–36. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Febrianti, R., Hidayat, W. N., & Riaji, D. F. (2024). *Systematic Literature Review: Faktor sukses smart learning environment*. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pendidikan, 4(7), 245–257. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i7.2024.20>

- Fitrah, M., Wajdi, M., Asrinan, A., Putri, R. N., Setiawan, C., Safroniou, A., & Ruslan, R. (2025). *Disclosure of formative assessment practices in the Merdeka Curriculum*. *Jurnal EduScience*, 12(2), 325–341. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i2.6899>
- Githa, I. D. G. F. T., & Putrayasa, I. B. (2025). *Asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 69–76. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.12699>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen (Edisi revisi 2024)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek.
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., Syawal, A. M., & Sajidah. (2023). *Tantangan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka*. *Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam*, 1(1), 55–65.
- Pohan, J. E. (2025). *Pengembangan model penilaian formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA*. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5880>
- Saleh, M., Akbar, F., & Rahman, M. D. (2024). *Analisis asesmen formatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas atas*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, 2(3), 701–710. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i3.204>
- Sari, I., Nasution, F., & Caniago, E. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Swasta Nurul Ilmi Padangsidempuran tahun ajaran 2023–2024*. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 5(1), 83–89. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.531>
- Wiryateja, I., & Hartati, R. D. (2023). *Strategi asesmen pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di SMP*. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 6(2), 79–85. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v6i2.2684>